

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan pada era saat ini perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan berbagai inovasi dalam program pendidikan seperti peningkatan mutu pendidikan serta tenaga kependidikan melalui berbagai jenis pelatihan, pengadaan buku ajar, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan manajemen sekolah dan penyempurnaan kurikulum (Umar dan Ismail, 2018). Berkaitan dengan penyempurnaan kurikulum, kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Penyempurnaan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya merupakan upaya dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia agar menjadi pribadi yang aktif, beriman, produktif, inovatif, kreatif, dan efektif serta dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat dan negara (Febriani dan Suryanti, 2018). Pembelajaran pada kurikulum 2013 mengharapkan adanya pengembangan potensi yang siswa miliki secara optimal dalam proses pembelajaran. Pengembangan pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan tematik intergratif dengan menggabungkan beberapa muatan pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan pelajaran yang terintegrasi dengan muatan pelajaran lainnya.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dituangkan ke dalam berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui serangkaian kegiatan alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah kebenarannya dan melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Hasibulah dan Selvi, 2017). Pembelajaran IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut serta aktif dalam menggali informasi. Peserta didik diharapkan tidak hanya tahu, namun juga memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep yang diajarkan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak cukup melalui kumpulan fakta, prinsip, hukum maupun teori, namun juga harus menyangkut mengenai proses bagaimana kumpulan pengetahuan tersebut diperoleh (Sudiasih, dkk., 2020). Proses pembelajaran IPA di sekolah harus menekankan pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar mampu mengembangkan kompetensi dalam diri siswa untuk menjelajahi serta memahami alam sekitar sehingga menemukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajari (Hatauruk dan Simbolon, 2018). Hal tersebut memiliki tujuan agar pelaksanaan pembelajaran IPA dapat memberikan bermakna bagi siswa serta mampu menciptakan hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada dalam diri siswa yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai bentuk hasil kegiatan belajar (Susanto, 2016). Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap siswa dan aspek psikomotor yang

berkaitan dengan keterampilan siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa menggambarkan seberapa jauh siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya mengenai pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran terutama pada muatan pembelajaran IPA diharapkan dalam melibatkan guru dan siswa secara bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran IPA terjadi secara efektif. Pembelajaran IPA yang efektif di sekolah dasar adalah pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan berorientasi pada aktivitas siswa yang membantu siswa untuk mampu berkreasi akan keterampilan yang dimilikinya (Siregar, dkk., 2020). Pembelajaran efektif tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dalam berinteraksi dengan guru, interaksi dengan siswa lain dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mendukung peningkatan keterampilan dan hasil belajar siswa.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA yang ada di Gugus Singosari Kecamatan Pekutatan pada tanggal 30 Oktober – 6 November 2019, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya kendala dalam proses pembelajaran IPA berkaitan dengan kesulitan guru dalam mengelola kelas terutama dalam menentukan model dan strategi yang tepat dalam mengajar karena peserta didik

memiliki karakteristik dan tingkat kecerdasan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat konvensional atau yang membuat siswa mampu mengerti materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: a) siswa kurang menunjukkan keaktifan dalam hal mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dimengerti berkaitan dengan pembelajaran IPA, b) siswa yang dibelajarkan secara berkelompok kurang menunjukkan interaksi dan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi cenderung bekerja secara individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan c) pembelajaran yang dilaksanakan memusatkan guru sebagai sumber informasi.

Selain itu, hasil survei yang dilakukan *Programme for International Student Assesmen* (PISA) yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan kinerja sains di Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 396 (OECD, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang ada di Indonesia khususnya pada sains atau muatan pembelajaran IPA perlu ditingkatkan dalam berbagai bidang. Skor ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 yang memperoleh skor 403. Skor tersebut memberikan arti bahwa kemampuan sains di negara Indonesia masih cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di lapangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dipandang perlu untuk melakukan peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada muatan IPA di sekolah dasar untuk

memaksimalkan kompetensi dan hasil belajar siswa, salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Saat ini sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan berbagai metode yang inovatif. Namun, metode yang digunakan cenderung menekankan pada proses kompetisi pada diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang sering terjadi adalah memusatkan perhatian pada siswa yang memiliki kognitif yang lebih tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Pembelajaran biasanya di desain secara berkelompok, namun dalam pelaksanaannya siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi menjadi bekerja secara individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan untuk dapat memajukan kelompok masing-masing. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya kerja sama siswa dalam belajar secara berkelompok dan siswa yang memiliki tingkat kognitif yang kurang menjadi memiliki ketergantungan dengan siswa yang memiliki kognitif yang lebih tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu dengan pemilihan pendekatan maupun model pembelajaran yang tepat dengan kondisi dan karakteristik siswa. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model yang dapat diterapkan. Model pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan mengajak bekerja bersama-sama atau menciptakan hubungan saling mendengarkan dan saling belajar dalam kelompok kecil untuk berani

menyumbangkan pendapat, pengalaman, ide, dan keterampilan yang dimiliki agar dapat meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anggreni, dkk., 2019). Model kolaboratif sebagai pembelajaran yang melibatkan kolaborasi atau kerja sama antar siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran kolaboratif memiliki esensi bahwa pengetahuan dapat dibangun melalui usaha bersama oleh siswa dan guru melalui komunikasi yang baik (Nuramalina, dkk., 2019). Hal ini berarti bahwa komunikasi merupakan kunci dalam pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kolaboratif menekankan bahwa setiap individu atau siswa saling berkomunikasi dalam kelompok guna membangun dan mengasah pengetahuan serta dalam pelaksanaannya tidak menekankan sistem kompetisi namun mengutamakan pembelajaran yang berdasarkan pada aktivitas siswa mencari informasi melalui proses diskusi dan bekerja sama dengan kelompok (berkolaborasi).

Peneliti mengamati berkas data dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal terakreditasi nasional mengenai pengaruh model pembelajaran kolaboratif. Hasilnya, peneliti menemukan beberapa judul penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni, dkk (2019), Utami, dkk (2019) dan Sari, dkk (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar.

Data hasil penelitian mengenai model pembelajaran kolaboratif sudah banyak dipublikasikan, namun penelitian lanjutan mengenai data-data dari penelitian

tersebut belum banyak dilakukan. Data dari hasil penelitian dengan model pembelajaran kolaboratif memerlukan penelitian lanjutan untuk dirangkum dan dinilai kembali sehingga dapat menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut dapat dilakukan menggunakan metode meta-analisis.

Beberapa penelitian meta-analisis telah dilakukan dengan menyasar berbagai bidang kajian di berbagai jenjang pendidikan. Namun, sampai saat ini belum terdapat penelitian meta-analisis mengenai model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. Penelitian dengan menggunakan meta-analisis akan memberikan hasil analisis mengenai pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, peneliti ini akan memberikan kajian mengenai efektivitas pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemampuan kinerja sains di negara Indonesia masih cenderung rendah.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran IPA cenderung bersifat konvensional.
- 3) Belum ada penelitian yang memberikan kajian mengenai penggunaan model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA di tingkat sekolah dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memberikan gambaran jelas terkait dengan pelaksanaan penelitian ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian berupa jurnal resmi yang terakreditasi dan dipublikasikan dalam rentang tahun 2017 - 2020.
- 2) Judul penelitian dalam jurnal yang dianalisis mengenai penelitian eksperimen tentang pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA.
- 3) Efektivitas model pembelajaran kolaboratif ditinjau dari perlakuan di sekolah yang berbeda pada muatan pembelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu seberapa besar pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dimaksud adalah dapat memberikan manfaat jangka panjang yang diperoleh dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai analisis besar pengaruh model pembelajaran yaitu model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada:

- 1) Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa informasi dan sumbangan pemikiran mengenai analisis besar pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.
- 2) Bagi penelitian lain yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai besar pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar serta dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti bidang pendidikan yang melakukan penelitian yang sejenis.